Penulis
Kirana Anjani

Editor
Mirza Fahmi

Desain dan Tata Letak
Yoyo Wardoyo

Penyusunan
April 2020

1. PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, kemunculan gerakan anarko-sindikalis di berbagai media meningkat secara signifikan terutama menjelang dan pasca peringatan Hari Buruh Internasional atau May Day. Pemberitaan tersebut tak lepas dari atribut 'hitam-hitam' yang kerap dimaknai secara sembrono sebagai lambang universal gerakan ini, penangkapan dan represifitas aparat, serta tindakan "anarkis" yang diduga dilakukan.

Konferensi pers di Mabes Polri selepas Aksi May Day 2019 merupakan kali pertama negara resmi angkat bicara dan mengambil sikap terhadap gerakan anarko-sindikalis. Kapolri saat itu, Jenderal (Pol) Tito Karnavian memperkenalkan kelompok anarko-sindikalis sebagai terduga dalang di balik kerusuhan aksi May Day di sejumlah kota seperti Yogyakarta, Bandung dan Makassar. Menurutnya, kelompok ini menerima doktrinisasi dari komunitas serupa dalam skala internasional dan baru terdeteksi di Indonesia beberapa tahun lalu.[1] Kabar ini disusul dengan berbagai pemberitaan di media yang seakan mengkonfirmasi cap 'perusuh' yang disematkan Jenderal yang kini menjabat Menteri Dalam Negeri tersebut.[2]

Masyarakat digiring untuk semakin antipati terhadap anarko-sindikalis dan ideologi anarkisme pada umumnya. Gerakan anarko-sindikalis kini dipahami publik sebagai massa berbaju hitam-hitam yang getol memicu kerusuhan pada aksi demonstrasi. Keadaan ini diperparah ketika negara mulai melakukan pemetaan anggota kelompok anarko-sindikalis layaknya jaringan terorisme.[3] Anarko-sindikalis, di mata negara, seolah telah menjadi ancaman keamanan negara yang baru.

Dalam perkembangan terbaru, kelompok anarko dituduh akan mengorganisir keonaran dan penjarahan besar-besaran di Pulau Jawa pada 18 April 2020, memanfaatkan situasi tidak menentu akibat wabah Covid-19. Dalam keterangan yang ia berikan, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Nana Sudjana menyatakan kalau aksi ini sudah mulai dilakukan di Jakarta, Bandung, dan sejumlah kota lainnya di Jawa[4]. Hal ini ia sampaikan menyusul penangkapan lima orang pelaku

---

[1] Adi Briantika, "*Anarko-Sindikalis Dianggap Sebagai Pemicu Kerusuhan Demo Hari Buruh*", https://tirto.id/anarko-sindikalis-dianggap-sebagai-pemicu-kerusuhan-demo-hari-buruh-dnuw, diakses 18 Maret 2020.

[2] Michael Hangga Wismabrata, "*Kelompok Baju Hitam Anarko, Perusuh yang Muncul di Bandung hingga Makassar*", https://regional.kompas.com/read/2019/05/02/10401311/kelompok-baju-hitam-anarko-perusuh-yang-muncul-di-bandung-hingga-makassar?page=3, Moch. Ardiansyah, "*Mengenal Kelompok Anarko, Perusuh di Aksi Buruh May Day*", https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-kelompok-anarko-perusuh-di-aksi-buruh-may-day.html,diakses 18 Maret 2020.

[3] CNN Indonesia, "*Polri Gandeng BIN Usut Kelompok Anarcho Syndicalism*", https://nasional.kompas.com/read/2019/05/02/13035541/kapolri-sebut-kelompok-anarko-sindikalisme-adalah-fenomena-internasional, diakses 18 Maret 2020.

[4] CNN Indonesia, "*Polda: Anarko Rancang Penjarahan se-Pulau Jawa pada 18 April*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200411151902-12-492615/polda-anarko-rancang-penjarahan-se-pulau-jawa-pada-18-april, diakses 14 April 2020 .

vandalisme di Tangerang yang dibekuk bersama sejumlah 'barang bukti' buku-buku.

Laporan ini mencoba menangkap dan menelaah perkembangan serangan terhadap gerakan anarko-sindikalis yang terekam di media massa selama setidaknya dua tahun terakhir. Pantauan kami menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari fobia dan stigma yang sengaja ditanam dan disematkan negara terhadap gerakan tersebut, antara lain melalui kekerasan, stigmatisasi, hingga *stereotyping* oleh aparat Negara, pejabat publik dan media. **Lokataru Foundation** menilai represi negara terhadap paham ini dan para 'anggotanya' membuka lebar peluang baru bagi pelarangan ideologi ala pemberangusan komunisme era Orde Baru, serta pengkambinghitaman paham anarkisme dan para penganutnya atas beragam masalah sosial yang sebetulnya disebabkan oleh kegagalan negara dan aktor-aktor sosial-politik lainnya.

I. SEKILAS KELOMPOK ANARKIS DI INDONESIA

Sebagai upaya kecil membantah disinformasi tentang paham anarkisme dan sindikalisme yang kini beredar di masyarakat, rasanya relevan untuk membahas sedikit mengenai ideologi ini dan riwayat perkembangannya di Indonesia. Meski pembahasan ini tentu tidak memadai untuk merangkum khazanah anarkisme secara lengkap, namun segmen ini lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa pernyataan Mantan Kapolri Irjen (Pol) Tito Karnavian tidak sepenuhnya tepat kalau tidak dibilang mengada-ada.

Bila merujuk pada konsepnya, anarkisme merupakan pola organisasi hidup secara kolektif yang berorientasi pada kepemilikan alat produksi yang dikuasai dan dikelola masyarakat secara bersama-sama. Anarkisme meyakini bahwa kebebasan hanya bisa dicapai dengan kekuatan dan usaha sendiri, bukan dengan bantuan suatu otoritas seperti Negara atau entitas lainnya.

"[social] revolution could neither be made nor brought to its full development except by the spontaneous and continued action of the masses, the groups and the associations of the people."[5]

Anarkisme berbeda dengan komunisme. Anarkisme menolak gagasan kediktatoran proletar (*proletarian dictatorship*) komunisme yang dianggap perlu untuk mencapai kemenangan kelas pekerja. Kaum komunis menekankan pentingnya menciptakan partai politik sosialis dengan otoritas eksekutif pusat sebagai bagian dari strategi mereka dalam mengubah tatanan sosial. Sedangkan, pengikut Mikhail Bakunin menekankan pada pentingnya kolektivisme dan revolusi sosial melalui aksi langsung serikat pekerja. Perpecahan ideologis antara kelompok Bakunin dan kelompok Karl Marx ini terjadi pada *L'Internationale* I

---

[5] Mikhail Bakunin, "*The Paris Commune and the Idea of State*", https://libcom.org/files/The%20Paris%20Commune%20and%20the%20Idea%20of%20the%20State%20-%20Mikhail%20Bakunin.pdf, diakses 14 April 2020.

1872.[6] Hingga hari ini, perpecahan anarkisme dan komunisme belum mencapai titik temu dan ramai diperdebatkan oleh para pengikutnya.

Perjalanan ideologi anarkisme di tanah air telah dimulai jauh sebelum Indonesia diproklamirkan. Dalam perkembangannya, pada era kolonial beberapa pemuda Indonesia menjalin kontak dengan kelompok anarkis Belanda dan membangun hubungan dengan kekuatan politik sayap kiri lainnya. Datangnya buruh-buruh sindikalis dari Eropa, serta beredarnya surat kabar dengan propaganda anarkisme (contohnya Soematra Po, dan Zhenli Bao di Semarang) membantu masuknya anarkisme ke Hindia Belanda pada saat itu. Pada beberapa rujukan populer, tulisan-tulisan Douwes Dekker dan cucunya, Ernest Dekker, juga dianggap berperan dalam perkembangan paham anarkisme. Ideologi ini berkembang beriringan dengan ideologi kiri lainnya seperti komunisme dan sosialisme di Indonesia.[7] Namun sejak pemberangusan ideologi komunisme pada 1965, praktis perkembangan ideologi kiri lain seperti anarkisme menjadi senyap.[8] Pemberangusan ini pun membuat anarkisme (dan sosialisme) sering dicap sama dan sebangun dengan komunisme.

Momentum reformasi 1998 dan euforianya mendorong munculnya kembali kelompok-kelompok anarkis di berbagai kota.[9] Anarkisme kembali menggeliat seiring dengan tumbuh kembang subkultur *punk* dan *skinhead* di Indonesia. Mereka aktif melakukan diskusi, mencetak zine, dan menyebarkannya dalam *gigs* sembari mengkampanyekan pesan anarkisme dan anti-otoritarian lewat lagu-lagu.[10]

---

[6] Kinna, Ruth, 2005, Anarchism: A Beginner's Guide, Oneworld Publications, Oxford. Jean Cristophe Angaut, The Marx-Bakunin Conflict at the International: A Clash of Political Practices, https://www.cairn-int.info/article-E_AMX_041_0112--the-marx-bakunin-conflict-in-the-first-i.htm, diakses 14 April 2020. Ringkasan pemikiran anarkisme oleh tokoh-tokoh penting anarkisme dapat dilihat pada

[7] Sejarah lengkap mengenai anarkisme dan sindikalisme dalam pergerakan kolonial hingga revolusi Indonesia dapat dibaca pada karya Bima Satria Putra, 2018, Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan, Yogyakarta: Pustaka Catut.

[8] Putra, Ferdhi Fachrudin, 2011, Tanpa Negara Tanpa Kapitalis (Studi Dinamika Formasi dan Perjuangan Kelompok-Kelompok Anarkis di Indonesia Periode 1999-2010), Jurusan Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, p.6

[9] Kelompok anarkis disini bukan merujuk pada kelompok yang melakukan aksi-aksi kerusuhan, melainkan sebuah gerakan sosial baru yang mengamini paham anarkisme dengan tujuan mengubah tatanan sosial-politik-ekonomi yang mengekang kebebasan dan eksploitatif.

[10] Bima Satria Putra, *Op. Cit.,* p.215.

Apakah anarkisme memiliki arti kekerasan dan ketidakaturan?
Anarkisme berasal dari bahasa Yunani, yakni a- (tanpa/ nihil) dan archos/ archein (pemerintah/ kekuasaan). Anarkisme memiliki arti keteraturan tanpa tatanan pemimpin atau struktur yang bersifat hirarkis. Anarkisme mengajarkan bahwa kita dapat hidup di dalam sebuah masyarakat di mana tidak ada pemaksaan macam apapun, bebas tanpa paksaan, kekuasaan dan kekerasan. Pemerintah (negara) dianggap sebagai pihak yang menghalangi hal tsb. Anarkisme terbagi dalam banyak varian ideologi dalam pemikiran kontemporer, misalnya: Anarkisme- Feminisme, Anarkisme-Hijau, Anarkisme-Sindikalisme, dll. [Alexander Berkman, Anarkisme dan Revolusi Sosial, dan berbagai sumber]

Dalam kurun waktu 1999-2009, kolektif anarkis bermunculan silih berganti khususnya di Bandung dan Yogyakarta.[11] Kolektif ini mencoba melawan opini yang beredar di media massa yang mereka anggap telah mendistorsi dan memutarbalikkan fakta anarkisme. Salah satunya adalah usaha mereka untuk menyebarluaskan dan membumikan wacana anarkisme dengan menerbitkan zine/ jurnal berkala yang berisikan perspektif anarkisme dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, kelompok ini juga dikenal dengan aksi-aksi perusakan properti, supermarket, dan pos-pos polisi.[12]

II. MAY DAY 2019

Peringatan Hari Buruh setiap 1 Mei tak lepas dari sepak terjang kaum anarkis. Secara historis, 1 Mei disepakati berbagai kelompok kiri sebagai tanggal untuk memperingati Haymarket Affair di Chicago yang menelan belasan korban jiwa, sekaligus menghormati pengorbanan empat tokoh anarkis yang dieksekusi oleh pemerintah Amerika Serikat pada 1887 (Parsons, Engel, Spies and Fischer), dan satu orang (Lingg) bunuh diri di penjara. Kelimanya adalah pengorganisir serikat buruh, editor surat kabar, dan aktivis yang dijebak atas tuduhan palsu melemparkan bom ke polisi yang tengah membubarkan demonstrasi yang merupakan bagian dari aksi mogok massal menuntut waktu kerja 8 jam sehari yang melibatkan 400.000 pekerja sejak 1 Mei 1886. Pelaku pemboman yang sebenarnya tidak pernah terungkap dan dibawa ke pengadilan. [13]

---

[11] Ferdhi Fachrudin Putra, *Op. Cit.*, pp.67-91. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, kelompok anarkis Bandung antara lain Kolektif Kontra Kultura, Utopian, Geng Behom, Apokalips dan di Yogyakarta antara lain Kolektif Arus Bawah, Affinitas, dan Alexis.

[12] Ferdhi Fachrudin Putra, *Op. Cit.*, p.68. Mengenai penuturan dan perdebatan mengenai aksi perusakan dapat dilihat di Budi Cahyana, "Memahami Anarko-Sindikalis: Berdasarkan Penuturan Figur Sentral Gerakan & Penjelasan dari Pengamat", https://news.harianjogja.com/read/2019/05/10/500/991178/memahami-anarko-sindikalis-berdasarkan-penuturan-figur-sentral-gerakan-penjelasan-dari-pengamat, diakses 18 Maret 2020.

[13] Struggle.ws, *"An anarchist celebration of May Day"*, https://struggle.ws/about/mayday.html, diakses 20 April 2020.

Dalam konteks perjuangan pembebasan buruh hari ini, kelompok anarko tak hanya memperjuangkan hak-hak normatif buruh seperti upah layak, cuti haid, dan lain-lain. Mereka juga gencar mengkampanyekan gagasan otonomi diri. Kelompok anarko juga tak segan mengkritik oknum elite serikat yang dianggap memperalat anggotanya. Harapannya, kritik tersebut dapat menjadi refleksi bagi para pekerja.[14]

Memasuki tahun 2018, publik kian familiar dengan gerakan anarko. Pada peringatan Hari Buruh di Yogyakarta, kelompok anarko ditengarai terlibat dalam aksi unjuk rasa menolak pembangunan Bandar Udara New Yogyakarta International Airport (NYIA). Mereka memblokade lalu lintas Jalan Solo-Yogyakarta di simpang tiga Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta. Satu orang diketahui ditangkap dan tidak diberikan akses terhadap pendampingan hukum sebagaimana mestinya.[15] Pos polisi yang berada di simpang tiga UIN SUKA dibakar massa. Selain itu muncul coretan 'Bunuh Sultan' dengan simbol anarki di baliho sekitar lokasi. Hal ini mengundang kecaman warga Yogyakarta serta respon dari Sri Sultan Hamengku Buwono X sendiri.[16]

Beberapa hari setelah peringatan serupa di Jakarta, ruas-ruas jalan di Jakarta dipenuhi simbol anarki. Simbol itu ditemukan di sepanjang jalan RP. Soeroso hingga Menteng Raya, pada lampu merah Cikini, halte Kolese Kanisius, bahkan tembok kantor Kementerian Pertahanan Perwakilan Pelaksana Tugas Pokok Provinsi Jakarta serta . Hal ini sempat menarik perhatian Wakil Gubernur DKI Jakarta Sandiaga Uno yang mengatakan tidak bisa mentolerir oknum warga dibalik vandalisme tersebut.[17]

Peringatan Hari Buruh 2019 secara resmi menandai ditabuhnya genderang perang pemerintah terhadap kelompok anarko-sindikalis. Aparatur negara kini jauh lebih beringas. Jika pada tahun-tahun sebelumnya laporan penangkapan masih didasarkan pada dugaan adanya pelanggaran hukum (perusakan, vandalisme, dan lain-lain) di lapangan, kini aparat hanya berpatokan pada atribut dan kaus 'hitam-hitam'. Meskipun warna hitam memang kerap beriringan jalan dengan ideologi anarko-sindikalis, hal ini sama sekali tidak bisa dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan seseorang sebagai anggota gerakan tersebut, apalagi digunakan sebagai dasar penangkapan dan penahanan massal.

---

[14] Adi Briantika, *"Anarko-Sindikalis di May Day, Apa yang Mereka Tuntut?",* https://tirto.id/anarko-sindikalis-di-may-day-apa-yang-mereka-tuntut-dnvU, diakses 20 April 2020.

[15] ContraInfo, "*Indonesia: Anarchist in trouble: Brian Valentino, needs our support*", https://en-contrainfo.espiv.net/2018/05/18/indonesia-anarchist-in-trouble-brian-valentino-needs-our-support/, Shinta Maharani, "*Dosen UGM: Fobia Anarko Sindikalis, Seperti Ciptakan Hantu Baru*", https://nasional.tempo.co/read/1201939/dosen-ugm-fobia-anarko-sindikalis-seperti-ciptakan-hantu-baru, diakses 20 Maret 2020.

[16] kumparanNews, *"Pembakaran Pos Polisi dan 'Bunuh Sultan' yang Bikin Yogya Geram",* https://kumparan.com/kumparannews/pembakaran-pos-polisi-dan-bunuh-sultan-yang-bikin-yogya-geram, diaksees 20 Maret 2020.

[17] Putu Merta Surya Putra, "*Banyak Coretan Simbol Anarki di Kawasan Menteng*" https://www.merdeka.com/peristiwa/banyak-coretan-simbol-anarki-di-kawasan-menteng.html, diakses 18 Maret 2020.

Di Bandung, 619 peserta aksi yang terdiri dari 326 orang dewasa, 293 anak di bawah umur, 14 perempuan, dan 2 orang jurnalis menjadi korban tindakan sewenang-wenang aparat. Tanpa surat penangkapan dan alasan yang jelas mereka digiring ke Mapolresta Bandung hanya lantaran berbaju 'hitam-hitam'.[18] Massa aksi dibawa dengan truk berkapasitas 30 orang yang diisi oleh lebih dari 50 orang. Sebelum digiring ke Mapolresta, tindak kekerasan dilaporkan terjadi di Sekolah Luar Biasa di Jalan Singa Perbangsa dimana massa aksi dipaksa masuk ke dalam kelas, disuruh berjongkok dengan tangan di atas kepala dan kemudian dianiaya.[19] Perlakuan tidak manusiawi terus berlanjut sesampainya di Mapolresta. Aparat menelanjangi, menggunduli rambut, memerintahkan massa berjalan jongkok, berguling di aspal panas, hingga melakukan pemukulan dengan tongkat polisi.

Kelompok laki-laki kemudian dibawa ke Mako Brimob Polda Jawa Barat dan diminta lari ke Gelanggang Olah Raga yang ada di markas itu. Sepanjang malam mereka tidak diperbolehkan tidur atau beristirahat, dan jika kedapatan bersandar ke tembok mereka akan disiram air oleh aparat. Perlakuan buruk juga diterima oleh peserta perempuan yang ikut diangkut ke Mapolresta Bandung. Meskipun tak digunduli, dalam prosesnya mereka tak jarang mendapatkan gertakan dan intimidasi dari jajaran Polwan dan aparat lainnya. Beberapa tentara berseragam misalnya mendekati peserta yang ditangkap sambil melontarkan komentar-komentar merendahkan ('*Cantik-cantik kok ikut begini*').

Meski beberapa diantaranya adalah bagian dari kelompok anarko dan telah beberapa kali terlibat dalam aksi serupa,[20] tak sedikit dari mereka yang tak tahu menahu mengenai anarko-sindikalis, maupun keterkaitan warna hitam dengan gerakan anarko-sindikalis. Kapolrestabes Bandung Kombes Irman Sugema sendiri mengklaim tindakan semena-mena tersebut sebagai sebuah antisipasi gesekan dengan buruh dan tindakan anarkis lainnya. Kelompok yang didominasi siswa SMP, SMA dan mahasiswa tersebut terindikasi melakukan aksi vandalisme terhadap mobil dan fasilitas umum di sekitar Monumen Perjuangan.[21] Namun, dari ratusan orang yang ditangkap polisi hanya dua orang yang ditetapkan sebagai tersangka. Mereka dijerat Pasal 170 KUHP tentang perusakan terhadap barang atau orang.[22]

---

[18] Ery Chandra, "*LBH Bandung Kecam Polisi Atas Penangkapan hingga Tindakan Menggunduli Massa Berbaju Hitam-Hitam*", https://jabar.tribunnews.com/2019/05/01/lbh-bandung-kecam-polisi-atas-penangkapan-hingga-tindakan-menggunduli-massa-berbaju-hitam-hitam, diakses 20 Maret 2020.
[19] CNN Indonesia, "*Kasus Kekerasan Aparat Saat May Day Dilaporkan ke Komnas HAM*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190515132209-12-395180/kasus-kekerasan-aparat-saat-may-day-dilaporkan-ke-komnas-ham, diakses 20 Maret 2020.
[20] Husein Abdulsalam, *Loc. Cit.*
[21] Mukhlis Dinilah, "*Polisi Tangkap Remaja 'Hitam-hitam' yang Susupi Aksi Buruh di Bandung*", https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4531882/polisi-tangkap-remaja-hitam-hitam-yang-susupi-aksi-buruh-di-bandung, diakses 24 Maret 2020.
[22] Christoforus Ristianto, "*Polisi Tetapkan 4 Anggota Anarko Sindikalisme Jadi Tersangka*", https://nasional.kompas.com/read/2019/05/03/12172991/polisi-tetapkan-4-anggota-anarko-sindikalisme-jadi-tersangka, diakses 23 Maret 2020.

Contoh dari korban penangkapan acak aparat adalah Andri Septiana, pemuda 18 tahun asal Ciroyom. Ia menjelaskan bahwa ia hanya mengikuti seruan untuk memperingati Hari Buruh di Gedung Sate dengan menggunakan *dresscode* hitam. Ia mengaku tidak mengetahui maksud di balik seruan menggunakan busana hitam tersebut.[23] Selain itu ada pula Cici, seorang lulusan SMA yang baru bekerja sebagai buruh pabrik di Garut, mengaku ditangkap tentara karena dituduh mencoret mobil yang diparkir di sekitar Monumen Perjuangan. Tanpa barang bukti, ia tetap dibawa ke Mapolresta dan diinterogasi. Ia menambahkan bahwa ia datang ke Bandung hanya ingin mengetahui apa itu May Day bermodal informasi dari media sosial Instagram. Ia juga berpakaian hitam berdasarkan informasi *dress code* yang ada pada akun tersebut.

Laporan Tirto.id juga mencatat enam orang anak di bawah umur yang diseret orang tak dikenal dan ikut digiring ke Mapolresta. Ketiga diantaranya, Edo, Eko dan Eno, awalnya hanya berniat bermain di Taman Cikapayang. Ketika massa berbaju hitam-hitam tiba-tiba berkumpul di tempat yang sama, keenamnya ikut diciduk oleh aparat.[24]

Berbagai pengakuan lain dari korban salah tangkap aparat bermunculan. Salah satunya seorang mahasiswa Telkom University bernama Lazuardi Faris mengalami luka dibagian bibir, pemukulan hingga pelecehan verbal karena difabel. Ia ditangkap ketika barisan kelompoknya, Gerakan Rakyat Antikapitalis, terpisah dari rombongan saat sedang beristirahat menunggu aliansi buruh lainnya. Tiba-tiba gerombolan massa berbaju hitam-hitam muncul dari belakang rombongan diikuti oleh aparat yang meneriaki mereka ‘pecundang’. Faris kemudian ditangkap dan dituduh sebagai koordinator mass[25]. Nanang Kosim selaku juru bicara Gerak juga menyayangkan kasus salah tangkap melibatkan anggotanya yang pada saat itu hanya kebetulan memakai kaus hitam.[26]

Di daerah lainnya, penangkapan sewenang-wenang juga dilakukan terhadap ‘kelompok hitam-hitam’. Di Surabaya, polisi sempat mengusir mundur massa ‘berpakaian hitam’ ke arah Jalan Tunjungan sebelum akhirnya menangkap lima orang ‘anarko’ karena tidak memiliki izin berdemonstrasi.[27] Awalnya, polisi

---

[23] Ery Chandra, Mega Nugraha *Op. Cit.* Mega Nugraha Sukarna, “*Pengakuan Pelaku, Kumpul via Medsos Pakai Dress Code Hitam, Bawa Bendera Logo Huruf A Dilingkari*”, https://jabar.tribunnews.com/2019/05/01/pengakuan-pelaku-kumpul-via-medsos-pakai-dress-code-hitam-bawa-bendera-logo-huruf-a-dilingkari, diakses 23 Maret 2020.
[24] Husein Abdulsalam, “*Anarko Bandung: Punggung Dipentung, tapi “Tahun Depan Ikut Lagi*”, https://tirto.id/anarko-bandung-punggung-dipentung-tapi-tahun-depan-ikut-lagi-dnyF, diakses 23 Maret 2020.
[25] CNN Indonesia, “*Cerita Korban Salah Tangkap saat Rusuh Massa Berbaju Hitam*”, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190502174527-20-391474/cerita-korban-salah-tangkap-saat-rusuh-massa-berbaju-hitam, diakses pada 20 Maret 2020
[26] Ery Chandra, Mega Nugraha, “*Cerita Korban Salah Tangkap Saat Aksi Buruh di Bandung, Dikira Anggota Massa Berpakaian Hitam-hitam*”, https://jabar.tribunnews.com/2019/05/01/cerita-korban-salah-tangkap-saat-aksi-buruh-di-bandung-dikira-anggota-massa-berpakaian-hitam-hitam?page=2, diakses 22 Maret 2020.
[27] Amir Baihaqi, *Loc. Cit*,.

memerintahkan kelompok ini untuk melepas penutup kepala. Saat menolak, dua orang mahasiswa di dalam kelompok tersebut ditangkap secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.[28] Dari kelimanya, dua orang dilepaskan dengan kewajiban lapor, sedangkan tiga lainnya diperiksa secara intensif. Satu orang perempuan yang diklaim sebagai penggerak kelompok ini diserahkan aparat ke Unit PPA untuk penanganan.[29]

Di Malang, 'gerombolan anarko' dilaporkan merusak jembatan Kahuripan Kota Malang di sela aksi peringatan hari Buruh. Dua orang dikenakan Tindak Pidana Ringan dan Pasal 489 KUHP tentang pelanggaran terhadap keamanan umum bagi orang atau barang dan kesehatan. Keempat tersangka di Bandung dan Malang diklaim oleh kepolisian sebagai anggota kelompok anarko-sindikalis.[30]

Sementara itu, di Makassar 12 orang ditetapkan sebagai tersangka vandalisme di restoran cepat saji McDonald's Jalan AP Pettarani. Kasat Reskrim Polrestabes Makassar, AKBP Indratmoko mengatakan hasil temuan interogasi sementara menunjukkan indikasi kuat keterlibatan tersangka dalam kelompok anarko-sindikalis.[31] Beberapa laporan lainnya mengidentifikasi kelompok di Makassar sebagai 'gerombolan perusuh berbaju hitam'.[32]

Di Jakarta, laporan mengenai peringatan Hari Buruh mengasosiasikan aksi vandalisme dengan kelompok anarko-sindikalisme. Salah satunya terjadi di kawasan Patung Kuda, Jakarta Pusat. Coretan 'Rakyat Anti Kapitalisme' dan May Day Rezim Fasis' ditulis dengan huruf kapital di beton pembatas jalan.[33]

Tak lama berselang, berbagai dukungan dan kecaman dari kelompok anarkis di beberapa negara terhadap represifitas aparat terhadap anarko-sindikalis di Indonesia bermunculan. Dukungan ini berwujud mulai dari inisiatif penggalangan dana[34] hingga seruan aksi solidaritas.[35]

---

[28] CNN Indonesia, "*Hari Buruh Surabaya Diwarnai Ricuh Massa Berbaju Hitam*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190502073806-20-391250/hari-buruh-surabaya-diwarnai-ricuh-massa-berbaju-hitam, diakses 21 Maret 2020.
[29] Moch Andriansyah, *Loc. Cit.*
[30] Amir Baihaqi, "*Lima Orang 'Anarko' Ditangkap Saat Peringatan Hari Buruh di Surabaya*", https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4532291/lima-orang-anarko-ditangkap-saat-peringatan-hari-buruh-di-surabaya, diakses 20 Maret 2020.
[31] Muhammad Syawaludin, "*12 Tersangka Vandalisme saat May Day di Makassar*", https://www.medcom.id/nasional/daerah/ob3M8YPK-12-tersangka-vandalisme-saat-may-day-di-makassar, diakses 20 Maret 2020.
[32] Christoforus Ristianto, *Loc. Cit.*
[33] Christoforus Ristianto, "*Polri Sebut Anarko Sindikalisme Baru Beraksi Tahun Ini*", https://nasional.kompas.com/read/2019/05/03/13382491/polri-sebut-anarko-sindikalisme-baru-beraksi-tahun-ini, diakses 20 Maret 2020.
[34] Dave Fregon, "*Support Persaudaraan Pekerja Anarko-Sindikalis*", https://www.gofundme.com/f/support-persaudaraan-pekerja-anarko-sindikalis
[35] "*Indonesia: Post-May Day Update and Call for International Solidarity*", https://mpalothia.net/indonesia-post-may-day-update-and-call-for-international-solidarity/, "*Indonesia: Repression of Anarchists*" https://www.anarchistcommunism.org/2019/05/06/indonesia-repression-of-anarchists/, diakses 22 Maret 2020.

Penangkapan sewenang-wenang 'anggota anarko-sindikalis' pada May Day 2019

Kota	Jumlah	Alasan Penangkapan
Bandung	619, 2 orang ditetapkan tersangka	Memakai pakaian hitam-hitam, 2 orang dijerat pasal perusakan barang atau orang
Surabaya	5, 2 dilepaskan dengan wajib lapor dan 3 diperiksa secara intensif	Menolak melepas penutup muka, tidak terima kawannya ditangkap
Malang	Tidak diketahui secara pasti yang tertangkap, 2 orang ditetapkan tersangka	Dilaporkan merusak jembatan Kahuripan Kota Malang
Makassar	Tidak diketahui secara pasti yang tertangkap, 12 orang ditetapkan tersangka	Vandalisme, perusakan gerai McDonalds

VI. ANARKO DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Kala semrawut penanganan bencana pandemi COVID-19, Kapolda Metro Jaya melakukan konferensi pers pada 11 April 2020 dan mengumumkan 'rencana' kelompok anarko untuk melakukan aksi besar-besaran di pulau Jawa pada 18 April 2020 nanti. Rencana ini bertujuan untuk menciptakan keresahan yang diharapkan berujung pada penjarahan. Aksi ini diklaim telah dilakukan dalam beberapa hari terakhir dan diorganisir di Jakarta, Bandung dan beberapa kota lainnya. Ia juga menambahkan bahwa kelompok ini sangat berbahaya dan bersyukur dapat menggagalkan rencana penjarahan tersebut.[36]

Sehari sebelumnya (10/4), beredar kabar di media sosial bahwa polisi telah menangkap beberapa 'anggota' kelompok anarko atas dugaan vandalisme. Tiga orang ditangkap di sebuah kafe di Kota Tangerang dan satu orang ditangkap di Bekasi Timur. Pada konferensi pers di atas, Kapolda Metro Jaya juga mengklarifikasi hal tersebut. Para pelaku terbukti menuliskan kalimat provokasi seperti 'bunuh orang kaya', '*kill the rich*', 'saatnya membakar', hingga 'mati konyol atau melawan'. Kalimat-kalimat di atas dicoret di beberapa ruas jalan Kota Tangerang seperti Jalan Kali Pasir, Kisamaun, dan Imam Bonjol. Tindakan kepolisian diklaim sebagai respon cepat terhadap keluhan warga yang resah dengan vandalisme provokatif tersebut. Mereka dijerat dengan Pasal 14 dan 15 UU No. 1 tahun 1946 tentang penyebaran berita kebohongan dan keonaran serta Pasal 160 KUHP tentang hasutan berbuat melawan hukum.[37]

---

[36] CNN Indonesia, "*Polda: Anarko Rancang Penjarahan se-Pulau Jawa pada 18 April*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200411151902-12-492615/polda-anarko-rancang-penjarahan-se-pulau-jawa-pada-18-april, diakses 13 April 2020 https://www.suara.com/news/2020/04/13/204229/tak-ada-bukti-ylbhi-sayangkan-polisi-bilang-anarko-akan-menjarah-jawa?utm_campaign=popupnews

[37] *Ibid*, kumparanNews, "*Polisi Sebut Kelompok Anarko di Balik Coretan 'Bunuh Orang-orang Kaya*", CNNIndonesia, "*4 Pelaku Vandalisme Ditangkap di Banjar, Terinspirasi Joker*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200413110839-12-492946/4-pelaku-vandalisme-ditangkap-di-banjar-terinspirasi-joker, diakses 13 April , diakses 13 April 2020.

Di Kota Banjar, Jawa Barat, empat pemuda ditangkap dengan dugaan yang sama dengan tiga diantaranya ditetapkan sebagai tersangka. Ketiga orang tersebut melakukan aksinya di beberapa titik yaitu garasi GM, SMAN 1, Bulog, konveksi di Jalan Husein Kartasasmita, Jalan Dewi Sartika, Jalan Gudang, dan di Kantor Desa Jajawar. Humas Polda Jabar menjelaskan bahwa pelaku terinspirasi dari film Joker. Polisi menyita dua buah cat pilox, empat unit handphone, dua sepeda motor, baju yang dianggap menghina pemerintah serta beberapa buku.[38]

Serupa, 10 orang 'anarko punk' ditangkap polisi dengan tuduhan vandalisme di *underpass* Karangaloh, Malang. Aksi corat coret 'Rakyat Tidak Butuh Negara' dan 'Bubarkan Negara' dilakukan untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dalam menangani wabah COVID-19. Dijelaskan oleh Kapolres Malang AKBP Hendri Umar, kelompok ini beranggotakan remaja-remaja putus sekolah yang meresahkan masyarakat. Saat ini, semuanya masih berstatus sebagai saksi.[39]

Tanpa bukti yang cukup, aparat mengklaim bahwa kelompok anarko akan melakukan penjarahan se-Pulau Jawa. Aksi vandalisme dan pengakuan beberapa tersangka, yang keterlibatannya dalam 'kelompok anarko' juga masih simpang siur, jelas bukan merupakan bukti yang kuat untuk mengungkap sebuah kejahatan yang terorganisir. Barang-barang lain yang diperlihatkan ke masyarakat seperti cat pilox, sepeda motor, dan beberapa buku-buku yang dimiliki tersangka juga tidak mendukung klaim tersebut. Terlebih, dalam konferensi pers yang sama aparat malah kemudian mengumumkan rencana kejahatan terorganisir tanpa barang bukti lebih lanjut.

Beberapa buku yang dipertontonkan ke publik sebagai barang bukti kelompok anarko ini pun tidak ada kaitannya dengan paham anarkisme ataupun perbuatan vandalisme yang dituduhkan.

Misalnya, buku '*Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*' merupakan buku pengembangan diri yang bertujuan untuk mengajak pembacanya memperbaiki cara pandang terhadap permasalahan hidup dan kesuksesan. Pesan untuk bersikap 'bodo amat' atau tidak peduli dengan sekitar bukan bertujuan untuk membuat seseorang melanggar norma-norma sosial dan kemudian melakukan kejahatan. Namun, sikap ini bertujuan untuk mengubah cara pandang pembaca agar lebih mementingkan aspirasi dan kebahagiaannya sendiri tanpa terlalu memikirkan pandangan orang lain.

[38] CNNIndonesia, "*4 Pelaku Vandalisme Ditangkap di Banjar, Terinspirasi Joker*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200413110839-12-492946/4-pelaku-vandalisme-ditangkap-di-banjar-terinspirasi-joker, diakses 13 April

[39] Reza Gunadha, "*Protes Lewat Coretan Rakyat Tak Butuh Negara, 10 Anarko Punk Ditangkap*", https://jatim.suara.com/read/2020/04/13/170918/protes-lewat-coretan-rakyat-tak-butuh-negara-10-anarko-punk-ditangkap, diakses 13 April 2020.

Hal ini juga berlaku untuk buku-buku sitaan lainnya di Tangerang dan Banjar yaitu *Massa Aksi* oleh Tan Malaka; *Corat-coret di Toilet* oleh Eka Kurniawan; *Indonesia dalam Krisis 1997-2002* oleh Tim Litbang Kompas; *Pencerahan Tanpa Kegerahan* oleh Aldentua Siringoringo; *Ex Nihilo* oleh Dwi Ira Mayasari; *Love, Stargirl* oleh Jerry Spinelli; *Gali Lobang Gila Lobang* oleh Remy Sylado; *Goresan Cinta Sang Kupu-kupu* oleh Fitri Carmelia Lutfiaty; *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme* oleh Soekarno dan *Christ the Lord: Out of Egypt* karya Anne Rice; *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial* karya Susatyo Budi Wibowo; *Seks dan Revolusi* karya Jean-Paul Sartre; *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye; *Muhammad, Marx dan Marhaen;* dan *Bertuhan Tanpa Agama* oleh Bertrand Russel.[40]

Buku-buku di atas dipertontonkan aparat kepada publik sebagai barang bukti kejahatan. Selain tidak memiliki tema yang berkaitan dengan kejahatan (seperti buku pengembangan diri), buku-buku lainnya yang dijadikan barang bukti dapat dianggap sebagai bahan bacaan yang dijadikan rujukan awal bagi orang yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai teori-teori filsafat, fenomena ketimpangan sosial dan karya sastra pada umumnya.

Meskipun kemudian Kadiv Humas Polda Jawa Barat mengklarifikasi bahwa buku-buku tersebut hanya sebagai barang-barang yang diamankan dan tidak dijadikan barang bukti,[41] hal itu tidak serta-merta membenarkan tindakan awal kepolisian. Jika memang tidak memiliki keterkaitan, aparat seharusnya dapat menghindari melakukan hal-hal yang tidak perlu yang malah dapat memprovokasi masyarakat, seperti mempertontonkan buku yang tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan yang dituduhkan.

Terlebih, beredar video seorang pria bernama Pius yang mengaku sebagai ketua kelompok anarko sindikalis. Subdit Kejahatan dan Kekerasan (Jatanras) Ditreskrimum Polda Metro Jaya meringkus Pius karena melakukan aksi pencurian helm milik personel polisi lalu lintas. Namun dalam pemeriksaan, Pius mengaku sebagai A1 atau Ketua kelompok Anarko Sindikalis Indonesia. Video pengakuan Pius yang juga membeberkan nama-nama rekan-rekannya kemudian beredar di sosial media.[42] Tidak diketahui motif dan tujuan polisi menyebarkan berita tersebut di tengah situasi pandemi tanpa melakukan penyelidikan atau

---

[40] M. Yusuf Manurung, "*Buku Jadi Barang Bukti Penangkapan Anarko, Haris: Gak Nyambung*", https://metro.tempo.co/read/1331013/buku-jadi-barang-bukti-penangkapan-anarko-haris-gak-nyambung diakses 14 April 2020, dan Gigih Panggayuh Utomo, "*6 Fakta Buku-buku yang Jadi Barang Bukti Terkait Vandalimse 'Kill The Rich' di Jawa Barat*", https://style.tribunnews.com/amp/2020/04/13/6-fakta-buku-buku-yang-jadi-barang-bukti-terkait-vandalisme-kill-the-rich-di-banjar-jawa-barat?page=all&__twitter_impression=true, diakses 14 April 2020. Sebelumnya, diskusi mengenai buku ini dibahas oleh akun @elpueblo1998 di media sosial Twitter dan mendapat perhatian publik.

[41] Yopi Makdori, "*Saat Polisi Beber Buku Tere Liye jadi Barang Bukti Vandalisme Kelompok Anarko*", https://www.liputan6.com/news/read/4226064/saat-polisi-beber-buku-tere-liye-jadi-barang-bukti-vandalisme-kelompok-anarko, diakses 14 April 2020.

[42] CNN Indonesia, "*Curi Helm Polisi, Pelaku Mengaku Ketua Anarko Sindikalis*", https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200415081816-12-493633/curi-helm-polisi-pelaku-mengaku-ketua-anarko-sindikalis, diakses 15 April 2020.

verifikasi lebih lanjut. Berkaca pada aktivitas gerakan anarko selama ini, seharusnya polisi patut menaruh curiga jika seorang pencuri helm kemudian mengaku sebagai ketua anarko sindikalis.

Berdasarkan pengamatan kami, hingga hari ini anarko-sindikalis di Indonesia bukanlah kelompok yang terorganisir dan memiliki komando terpusat selayaknya tentara atau milisi. Mereka tidak pernah mengklaim memiliki "Ketua Anarko Sindikalis". Kebanyakan dari mereka adalah kolektif kecil minim dana dan berumur pendek yang kadang-kadang saja saling berkoordinasi untuk mengadakan acara atau aksi, dengan 'anggota' yang silih berganti datang dan pergi, sehingga tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan memadai untuk menyelenggarakan 'keonaran besar-besaran' seperti yang dituduhkan polisi, apalagi untuk cakupan daerah seluas Pulau Jawa. Sebuah guyonan di akun Twitter[43] menggambarkan dengan jelas kekonyolan tuduhan polisi ini: "*Anarko bikin kolektif sablonan, koperasi dan ngurus diri sendiri aja gagal mulu, gimana caranya bikin koordinasi ngejarah se-Jawa? Masih jauh lebih solid anak indigo*".

Kami menilai keseluruhan penanganan vandalisme terduga anggota kelompok anarko ini hanya menimbulkan keresahan yang tidak diperlukan bagi masyarakat yang sedang dilanda kepanikan lantaran wabah COVID-19, karena dilakukan dengan gegabah dan hanya didasarkan bukti yang minim untuk klaim yang sangat besar.

III. PENOLAKAN DAN UPAYA NEGARA MEMBERANTAS GERAKAN ANARKO-SINDIKALIS

Pasca May Day, negara gencar memetakan dan mengawasi gerakan anarko-sindikalis. Penolakan terhadap gerakan ini pun mulai bermunculan di beberapa kota, khususnya Bandung yang paling banyak merekam gesekan antara pemerintah dan anarko-sindikalis.

Bagaikan berurusan dengan jaringan teroris, kepolisian dalam beberapa kesempatan menyatakan akan mendalami jaringan dan organisasi anarko-sindikalis serta peran masing-masing dalam kelompok.[44] Polri menggandeng Kementerian Hukum dan HAM dan BIN untuk untuk memburu aktor intelektual dibalik kelompok anarko-sindikalis. Kemenkumham diminta membantu kepolisian dari sisi legalitas kelompok sedangkan BIN akan berkontribusi pada perspektif keamanan yang telah dilakukan kepolisian. Karopenmas Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi mengatakan mereka akan membongkar seluruh tokoh dan keterkaitan tiap anggota.[45]

---

[43] https://twitter.com/lord_kobra/status/1248993938205069312 diakses pada 16 April 2020
[44] CNN Indonesia, *Loc. Cit.*
[45] Tribunnews.com, "*Polri Kerjasama dengan Kemenkumham-BIN Identifikasi Kelompok Anarko-Sindikalisme*", https://www.tribunnews.com/nasional/2019/05/03/polri-kerjasama-dengan-kemenkumham-bin-identifikasi-kelompok-anarko-sindikalisme, diakses 23 Maret 2020.

Selain itu, Polda Metro Jaya juga membentuk tim khusus untuk menelusuri metode komunikasi jejaring kelompok anarko-sindikalis yang dianggap sudah meresahkan masyarakat. Selain menelusuri metode komunikasi, Satgas juga bertugas mengecek semua CCTV guna mengumpulkan bukti.[46] Moeldoko selaku Kepala Staf Kepresidenan saat itu juga mengundang Kepala Badan Reserse Kriminal Mabes Polri untuk mendiskusikan lebih lanjut kelompok anarko-sindikalis yang ia anggap 'mengerikan'.[47]

Klaim dan *framing* berlebihan kepolisian berlanjut hingga aksi mahasiswa dan pelajar SMK/STM pada September 2019. Kelompok anarko diklaim oleh kepolisian menyusup ke dalam massa aksi dan melakukan provokasi. 35 orang peserta demonstrasi ditangkap dan empat diantaranya terbukti bertindak anarkis serta memiliki 'jejak' keterkaitan dengan kelompok 'anarko'. Jejak yang dimaksud meliputi 'tindakan anarkis' antara lain melakukan perusakan serta penyerangan kepada aparat.[48] Selain di Bandung, polisi juga menduga kelompok ini terlibat dalam kerusuhan di sekitar Gedung DPR/MPR.[49]

Pasca kericuhan demonstrasi penolakan UU KPK dan RKUHP di depan Gedung DPRD Bandung pada Oktober 2019, spanduk penolakan gerakan anarko muncul di sejumlah titik di Kota Bandung. Spanduk tersebut dipasang di dekat pemukiman warga di kawasan Jalan Sukajadi, Buahbatu, Antapani, hingga Jalan Peta. Pantauan Tribun Jabar memaparkan temuan menarik terkait persepsi masyarakat akan seruan penolakan anarko di atas. Beberapa warga ternyata tidak mengetahui siapa yang memasang spanduk tersebut. Salah seorang petugas keamanan kelurahan mengaku ia hanya pernah diberi tahu bahwa 'anarko' teridentifikasi sebagai kelompok yang mendukung kekerasan. Warga lainnya juga mengasosiasikan paham anarko dengan tindak perusakan dan bikin onar dan mengaku mendapatkan informasi tersebut dari berita-berita.[50]

Aksi penolakan dengan spanduk serupa juga muncul saat Bobotoh (pendukung Persib) melakukan demonstrasi di lapangan radar Kiaracondong mendesak

---

[46] Medcom, "*Polri Ungkap Cara Anarko Sindikalism Berkomunikasi*", https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/zNPW3RAK-polri-ungkap-cara-anarko-sindikalism-berkomunikasi diakses 20 Maret 2020.

[47] Friski Riana, "*Moeldoko Menduga Aksi Anarko Sindikalisme Dilakukan Terstruktur*", https://nasional.tempo.co/read/1201384/moeldoko-menduga-aksi-anarko-sindikalisme-dilakukan-terstruktur, diakses 23 Maret 2020.

[48] Farouk Arnaz, "*Demo Rusuh, Polri Sebut Disusupi JAD dan Anarko*", https://www.beritasatu.com/nasional/576977/nasional/576977-demo-rusuh-polri-sebut-disusupi-jad-dan-anarko, diakses 24 Maret 2020.

[49] Devina Halim, "*Polisi: Kelompok Anarko Menyusup dalam Demo Jakarta dan Jabar*", https://nasional.kompas.com/read/2019/09/26/17325841/polisi-kelompok-anarko-menyusup-dalam-demo-mahasiswa-di-jakarta-dan-jabar, diakses 23 Maret 2020.

[50] Mega Nugraha Sukarna, "*Spanduk Tolak Anarko Bertebaran di Kota Bandung, tapi Warga Tak Tahu Siapa yang Masang*", https://jabar.tribunnews.com/2019/10/13/spanduk-tolak-anarko-beterbaran-di-kota-bandung-tapi-warga-tak-tahu-siapa-yang-masang, lihat juga '*Tolak Anarko, Bobotoh Minta Polisi Lakukan Tindakan*', https://jabarekspres.com/2019/tolak-anarko-bobotoh-minta-polisi-lakukan-tindakan/, diakses 23 Maret 2020.

kepolisian untuk memberikan sanksi tegas terhadap 'anarko' di Kota Bandung. Beberapa peserta aksi membentangkan spanduk berisi seruan 'Bandung Asik Tanpa Anarko' dan 'Bandung Kondusif Tanpa Anarko' serta 'Bobotoh Menolak Anarko'. Koordinator aksi, Ridwan Kurniawan, mengungkapkan ulah kelompok 'anarko' ini membuat Kota Bandung menjadi tidak kondusif. Imbasnya, masyarakat resah dan mengakibatkan penundaan pertandingan antara Persib melawan Arema.[51]

Di Jakarta, spanduk tolak anarkisme terpampang di kawasan Jakarta Pusat antara lain di Jalan KH. Mas Mansyur, KS. Tubun, daerah Tanah Abang, serta Kecamatan Kota Bambu Utara dan Selatan. Kebanyakan spanduk tersebut mengatasnamakan warga sekitar seperti Warga Tenabang, Warga Kota Bambu Utara dan Selatan.[52] Meskipun menggunakan kata 'anarkisme' atau bukan 'anarko' seperti yang terdapat pada spanduk di Kota Bandung, tak menutup kemungkinan bahwa masyarakat melihat spanduk ini ditujukan kepada kelompok anarko-sindikalis mengingat pengetahuan dan pandangan masyarakat terhadap gerakan anarko-sindikalis selama ini hanya berkisar pada paham 'anarkisme'. Terlebih, spanduk ini muncul berdekatan dengan peringatan Hari Buruh dimana gerakan anarko-sindikalis menyita perhatian aparat dan media.

Puncak stigmatisasi terhadap paham anarko-sindikalis terjadi ketika Wali Kota Bandung, Oded M. Danial, mengeluarkan surat edaran yang menghimbau perangkat daerah, camat, lurah, LSM dan komunitas di Kota Bandung untuk mendukung kampanye penolakan paham anarko di Kota Bandung melalui berbagai media seperti spanduk, video, dan sebagainya. Menurut Oded, seruan ini dilatarbelakangi kekhawatiran terhadap politisasi anak-anak sekolah oleh kelompok anarko setelah peristiwa penangkapan demonstrasi peringatan Hari Buruh. Melalui surat edaran tersebut Oded menekankan sinergi dan koordinasi seluruh elemen masyarakat, termasuk kepala sekolah, pimpinan universitas, RT. RW, Babinsa, untuk waspada dan menyampaikan laporan terkait perkembangan situasi lingkungan berkaitan dengan munculnya anarko.[53]

Di tahun 2020 sendiri, penolakan terhadap gerakan anarko kembali muncul di Bandung. 185 KK Warga RW 11 Tamansari melakukan deklarasi keberadaan 'anarko' di Kota Bandung yang dianggap menghambat realisasi rumah deret

---

[51] Mulani Hudayati Surya, "*Tolak Anarko, Bobotoh Minta Polisi Lakukan Tegas Perusuh*", https://portaljabar.net/web/23324/tolak-anarko-bobotoh-minta-polisi-lakukan-tindakan-tegas-perusuh.html, diakses 23 Maret 2020.

[52] Rony Ariyanto Nugroho, "*Spanduk Tolak Anarkisme Bermunculan*", https://kompas.id/baca/utama/2019/06/16/spanduk-tolak-anarkisme-bermunculan/, diakses 24 Maret 2020.

[53] Mochamad Solehudin, "*Wali Kota Bandung Keluarkan Surat Edaran Tolak Paham Anarko*", https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4764071/wali-kota-bandung-keluarkan-surat-edaran-tolak-paham-anarko, lihat juga Dony Indra Ramadhan, "*Polisi Sambut Positif Pemkot Bandung soal Tolak Paham Anarko*", https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4764405/polisi-sambut-positif-pemkot-bandung-soal-tolak-paham-anarko

Tamansari Kota Bandung.[54] Sebuah program pendidikan di Provinsi Bandung juga menginkorporasikan semangat penolakan paham anarki dan gerakan 'anarko'. Program Ajengan Masuk Sekolah (AMS) merupakan program Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang menyasar 300 Sekolah Menengah Negeri Atas (SMAN). Menurut Wakil Gubernur Jawa Barat UU Ruzhanul Ulum, program ini rencananya tak hanya akan mengajarkan pendidikan agama tetapi juga pendidikan budi pekerti termasuk pemahaman dan penangkalan anti pemerintah (anarko).[55]

IV. KEBEBASAN BERPIKIR HINGGA HAK ATAS *FAIR TRIAL*: Stigmatisasi dan Pelanggaran Hak Kelompok Anarko-Sindikalis

Serangkaian pantauan di atas rasanya cukup untuk menggambarkan permulaan dari sebuah pemberangusan ideologi. Dimulai dengan penangkapan sewenang-wenang pada peringatan Hari Buruh 2019 di Bandung, perlu dipertanyakan apa sebenarnya dasar dari penangkapan massal yang dilakukan oleh kepolisian terhadap ratusan pelajar, mahasiswa, dan buruh jika aparat hanya memiliki cukup bukti untuk menjerat dua dari 619 orang yang tertangkap. Penangkapan tersebut terbukti dilakukan secara acak terhadap semua individu yang kedapatan memakai kaus berwarna hitam jelas merupakan cerminan dari ketakutan negara terhadap kelompok anarkis. Ketakutan ini mengaburkan objektivitas tujuan pengamanan situasi yang diklaim sebagai tujuan dari penangkapan yang dilakukan.

Seperti pernyataan sikap yang telah kami sampaikan pada Mei 2019 silam, dugaan tindak pidana yang dilakukan seseorang tidak dapat dijadikan alasan bagi negara untuk menghalalkan penyiksaan. Dalam hal ini, aturan hukum yang berlaku lah yang seharusnya dikedepankan, alih-alih sikap represif yang ditujukan terhadap kelompok anarko-sindikalisme. Dugaan pelanggaran ketertiban umum (vandalisme, perusakan, dan lain-lain) semestinya diproses sesuai prosedur, dengan menyertakan barang bukti yang memadai. Sebaliknya, yang terjadi di lapangan adalah parade kekerasan aparat yang memperlakukan kelompok anarko tak ubahnya sindikat kriminal kelas kakap. Sikap ini terbukti berujung pada banyaknya laku kekerasan terhadap mereka yang diduga terlibat, serta maraknya korban salah tangkap yang bukan bagian dari kelompok yang dimaksud, bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan aksi Hari Buruh yang terjadi, seperti yang menimpa anak-anak di Taman Cikapayang. Semua warga, anarko-sindikalis ataupun tidak, memiliki hak atas *fair trial* serta kesamaan di hadapan hukum. Tindakan-tindakan seperti penggundulan, penelanjangan, penyiksaan serta dipermalukan di depan umum adalah bentuk-bentuk pelanggaran hak tersebut.

---

[54] RadarBandung, "*Gelar Deklarasi, 185 KK Warga RW 11 Tamansari Desak Rumah Deret Segera Dibangun*", https://www.radarbandung.id/metropolis/2020/01/21/gelar-deklarasi-185-kk-warga-rw-11-tamansari-desak-rumah-deret-segera-dibangun/

[55] Syaiful W Harahap, AMS 2020 Tangkal Radikalisme dan Antipemerintah, https://www.tagar.id/ams-2020-tangkal-radikalisme-dan-antipemerintah

Konsep hak atas *fair trial* dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM)

Pasal 9.
Tidak seorang pun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang dengan sewenang-wenang.

Pasal 10.
Setiap orang, dalam persamaan yang penuh, berhak atas peradilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya serta dalam setiap tuntutan pidana yang dijatuhkan kepadanya.

Pasal 11(1)
Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu tindak pidana dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut hukum dalam suatu pengadilan yang terbuka, di mana dia memperoleh semua jaminan yang perlukan untuk pembelaannya.

Sama halnya dengan inisiatif negara untuk 'membongkar' kelompok anarkis bak jaringan teroris. Padahal anarko-sindikalis tidak berangkat dari keinginan untuk menyebarkan ketakutan dan teror di masyarakat. Ideologi anarkisme berpijak pada penolakan terhadap segala bentuk eksploitasi manusia yang dilakukan oleh struktur kekuasaan hierarkis. Suara kelompok anarkis yang semakin lantang justru menandakan tingginya ketidakadilan, pelanggaran hak dan eksploitasi yang dialami oleh masyarakat. Hal ini penting untuk diketahui masyarakat luas bahwa pada esensinya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelompok anarkis tidak bertujuan untuk merusak dan memicu kerusuhan. Kelompok anarkis justru berpihak pada masyarakat, terutama mereka para korban penindasan negara dan korporasi. Hal ini dapat dibuktikan dari keterlibatan intens mereka pada beragam inisiatif solidaritas bagi para korban penggusuran di Kulon Progo dan Tamansari Bandung, korban tambang, buruh, dan sebagainya.

Kesadaran inilah yang seharusnya dibangun dalam menyikapi 'munculnya' kelompok anarko Indonesia ke permukaan. Pandangan tentang bagaimana *stereotyping* ini merupakan sebuah konsekuensi dari beberapa cara yang digunakan kelompok anarko selama ini mungkin memang tidak sepenuhnya salah. Namun, sikap ini tidak semestinya menjadi fokus dalam menyikapi gerakan anarko sendiri. Harus diakui bahwa kegagapan menghadapi kelompok anarko ini tidak hanya datang dari pemerintah, namun juga dari elemen masyarakat, contohnya dari kelompok buruh yang sebenarnya merupakan kelompok utama dari perjuangan anarko-sindikalis. Bentrokan buruh dengan kelompok anarko yang mencoba membuka mata terhadap oknum elite serikat merupakan salah satu contoh dimana masyarakat awam belum dapat sepenuhnya memahami pesan ideologi anarkisme.

Maka secara tidak langsung, pesan-pesan kelompok anarko-sindikalis sebenarnya mengajak masyarakat untuk setingkat lebih kritis dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi sehari-hari. Inilah yang ditakuti oleh pemerintah saat ini. Kita tidak bisa terus-terusan menertawakan video Pius dan bagaimana aparat menaruh curiga padanya sebagai 'ketua' kelompok dengan ideologi yang menentang hierarki kekuasaan. Ada tujuan tersembunyi yang lebih

besar dari itu, dan hal tersebut tidak hanya merugikan kelompok anarko tapi juga kondisi demokrasi di Indonesia secara general.

Tidak ada yang dapat membantah bahwa lingkungan demokrasi yang sehat membutuhkan 'oposisi' yang kuat. Dengan kondisi politik pemerintahan yang sangat memprihatinkan saat ini, kelompok anarko hadir menjadi pihak yang ikut menjaga agar kritik dan protes terhadap pemerintah untuk tetap hidup. Vandalisme kelompok anarko mungkin telah melanggar batas-batas kebebasan berekspresi, tetapi tidak dengan ideologi, perjuangan, dan pesan-pesan yang diberikan. Kita tidak boleh lupa bahwa kebebasan berpikir, berekspresi dan berpendapat merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar. Kewajiban pemerintah dalam menjaga prinsip-prinsip demokrasi sejatinya sedang diuji dengan sikapnya dalam menghadapi kelompok anarko. Apakah pemerintah dapat memberikan respon yang proporsional terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi atau justru bersikap sebaliknya, mengebiri kebebasan berpikir dari akar-akarnya dengan menciptakan hantu anarko di masyarakat.

Selain terlibat aktif membantu warga terdampak konflik dan penggusuran, kelompok ini aktif dalam aktivitas-aktivitas seni, literasi, dan kebudayaan. Sejak masa perkembangannya, mereka aktif melakukan berbagai publikasi buku, jurnal, majalah, zine dan selebaran anarkisme. Arsip publikasi-publikasi tersebut dapat diakses di beberapa website.

Bentuk anarkisme lain juga mampu dilakukan oleh kafe AOA Space di Yogyakarta yang bersifat swakelola. Kafe ini tidak mengenal pimpinan atau bos, semua pengelola adalah pekerja AOA itu sendiri dengan forum tertinggi bernama Dewan Pekerja AOA Space. Forum tersebut memberikan kesempatan bagi seluruh pekerja untuk berembuk, menuangkan ide, melakukan evaluasi, kritik hingga membuat kebijakan. Besar kecil jumlah upah tergantung pada keaktifan pekerja. Relasi antar pekerja menjadi bersifat sukarela dan tidak ada paksaan. Konsep bisnis yang sama juga diadopsi oleh Mimosa Makers Market yang memproduksi produk kerajinan tangan seperti kaos, aksesoris, sticker, dan lain-lain. AOA Space dan Mimosa Makers Market tentu hanya sebagian contoh kecil dari usaha-usaha yang mengadopsi prinsip-prinsip kesetaraan dalam anarkisme[56].

Sayangnya, upaya 'pembongkaran' kelompok anarko di atas diperkeruh dengan stigmatisasi anarko-sindikalis dalam pemberitaan di media massa. Meskipun beberapa media telah secara berimbang mengulas paham anarkisme serta bentuk-bentuk gerakannya,[57] namun jumlah pemberitaan semacam ini

---

[56] Pito Agustin Rudiana, Andy Dhyaksa, *"Jejaring konsep anarkisme di Indonesia", https://lokadata.id/artikel/jejaring-konsep-anarkisme-di-indonesia,* diakses 16 April 2020

[57] Misalnya: Yopi Makdori, "*Mengenal Anarko-Sindalisme, Penggerak Massa Hitam-Hitam Buruh*", https://www.liputan6.com/news/read/3956131/mengenal-anarko-sindikalisme-penggerak-massa-hitam-hitam-di-hari-buruh, Eddward S. Kennedy, "*Black Bloc! Anarko-Sindikalis Berbaju Hitam-Hitam*", https://tirto.id/black-bloc-anarko-sindikalis-berbaju-hitam-hitam-dnzS diakses 29 maret 2020.

ketinggalan jauh dengan tajuk yang menggiring opini masyarakat pada stigma. Dalam hal ini, *mainstream* media juga mempunyai andil dalam *stereotyping* dan disinformasi mengenai paham anarkisme dan sindikalisme.

Instruksi formal pejabat pemerintahan yang menolak paham anarkisme serta masuknya muatan pendidikan penolakan paham anarkisme adalah indikasi awal dari pemberangusan ideologi. Kebebasan berpikir sebagai salah satu hak asasi manusia secara perlahan-lahan diberangus. Surat edaran ini dapat berdampak pada pelarangan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengedukasi misalnya diskusi-diskusi mengenai paham anarkisme dan sindikalisme. Hal lain yang perlu diwaspadai adalah peluang bagi sekelompok ormas untuk menggunakan surat edaran di atas sebagai justifikasi bagi persekusi dan tindak kekerasan terhadap anarko-sindikalis.

Pelanggaran	Hak yang Dilanggar	Pelaku	Bentuk
Kekerasan	Hak atas *fair trial,* hak untuk bebas dari penyiksaan, asas praduga tak bersalah, *rights to be treated with humanity and respect*	Aparat	Penangkapan sewenang-wenang, penganiayaan dan tindakan tidak manusiawi lainnya (ditelanjangi, digunduli, cacian verbal, dll) pada peringatan Hari Buruh
Stigmatisasi	Kebebasan berpikir (*Freedom of thought*), Kebebasan Berekspresi (*Freedom of Expression*), *right to freedom from unlawful attacks upon one's honour and reputation*	Pejabat Publik, Aparat Kepolisian, Masyarakat	Surat Edaran Wali Kota Bandung berisi himbauan elemen masyarakat bersama-sama menolak kelompok anarko-sindikalis, program pendidikan AMS Jawa Barat yang memasukkan muatan penolakan paham 'anti-pemerintah (anarko)', spanduk dan propaganda penolakan ideologi anarkisme
Stereotyping		Aparat Kepolisian, Media	Distorsi informasi ideologi anarkisme dan anarko-sindikalis, baju hitam-hitam, kelompok perusuh, provokator, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN

Penanganan dan reaksi negara terhadap kehadiran anarko-sindikalis di ruang publik selama ini lebih didorong oleh paranoia terhadap paham anarkisme. Kebebasan berpikir, berekspresi dan berpendapat memang memiliki batasan-batasan tertentu, misalnya dengan menghormati hak-hak orang lain dan mematuhi hukum yang berlaku. Pelanggaran hukum memang patut diproses, namun nyatanya kepanikan negara yang tidak beralasan dalam menghadapi anarko-sindikalis berujung pada pengabaian hak dan prosedur yang terjadi melalui penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan dan beragam bentuk represifitas lainnya.

Selain itu, minimnya literasi aparat mengenai paham anarkisme juga mengaburkan kekerasan 'biasa' (penganiayaan, penculikan, pembunuhan) dengan tindakan kekerasan simbolik (perusakan, vandalisme) yang dikenal dalam paham anarkisme. Akibatnya, pelanggaran ketertiban umum melalui vandalisme, perusakan, dan seterusnya sering ditanggapi secara tidak proporsional. Terlebih aparat terlalu mudah mengeluarkan klaim bahwa anggota kelompok anarko berada di balik suatu kejadian tanpa terlebih dahulu mengusut secara tuntas tentang keterkaitan individu tersebut dengan paham dan kelompok anarkisme.

Selain tindak aparat yang represif dengan klaim mengada-ada dan serba berlebihan, hak atas kebebasan berpikir itu sendiri kian dipersempit lewat penolakan-penolakan yang dikeluarkan lewat instruksi dan himbauan resmi dari pejabat publik. Pemahaman anti anarkisme mulai dimasukkan perlahan-lahan ke dalam kesadaran masyarakat. Hal ini sekaligus akan turut melumpuhkan berbagai gerakan solidaritas warga yang digawangi oleh kelompok anarko.

Keseluruhannya merupakan sebuah preseden buruk yang memungkinkan negara untuk melanggar hak-hak kelompok ideologi lain yang dianggap tidak sejalan dengan selera Negara. Jika dibiarkan, tidak mengagetkan kalau anarkisme akan berakhir seperti ideologi komunisme di era Orde Baru: dipersekusi, diburu, dan dianggap sebagai biang kerok berbagai permasalahan sosial dan kekacauan politik yang sebetulnya berakar pada kegagalan jajaran pemerintah dalam melindungi dan mensejahterakan warganya.

Serangan terhadap identitas atau kelompok Anarko-Sindikalis, selain berbentuk tuduhan aliran sesat dan tuduhan sebagai pelaku kekerasan, sesungguhnya merupakan bentuk kecemasan penguasa terhadap tema, isu atau materi yang diperjuangkan kelompok anarko. Jika dilihat pada berbagai isu dan kualitas kesadaran dari eksistensi dan aktivitasnya, jelas kelompok ini menyuarakan ketimpangan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan. Hal inilah yang menjadi ancaman bagi penguasa.